



Islam Nusantara: *Journal for the Study of Islamic History and Culture*, 07 (2), 2026: 127-137
E-ISSN: 2722-8975
DOI: <https://doi.org/10.47776/islamnusantara.v7i2.2002>

Dinamika Muhammadiyah, NU, dan Kebijakan Pemerintah Indonesia 1971–2023

Ibnu A'thoillah*

*Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (Unusia), Jakarta, Indonesia
Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal (BQMI), Jakarta, Indonesia
Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) Kementerian Agama, Jakarta,
Indonesia*

Email: iathoillah290@gmail.com

**Corresponding author*

Article history: Received: February 26, 2026; Accepted: August 24, 2026; Published: August 25, 2026

Abstract

The development of Indonesian civilization and Islam has been closely intertwined, evolving dynamically and progressively in response to domestic and global political developments, even prior to Indonesia's emergence as an independent nation. In his 718-page book, *Observing Islam in Indonesia, 1971–2023: A Study in Cultural Anthropology*, Emeritus Professor Mitsuo Nakamura presents the findings of more than five decades of observing Islam in Indonesia through two major Islamic organizations, Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama (NU). Nakamura's independence as a scholar is evident in his candid and straightforward presentation of events and developments based largely on his own observations and experiences. The book provides an important perspective for understanding the dynamics of these two organizations and their evolving relationship with Indonesian government policies. Nevertheless, one of the book's limitations lies in its compilation of previously published writings that originally appeared in different media outlets and at different points in time. This structure, while reflecting the breadth of Nakamura's long-term observations, may result in some fragmentation in the presentation and analysis of the subject matter.

Keywords:

Indonesia; Islam; Muhammadiyah; Nahdlatul Ulama (NU), Social Anthropology



Author correspondence email: iathoillah290@gmail.com

Available online at:

Copyright (c) 2026 by **Islam Nusantara:** *Journal for the Study of Islamic History and Culture*



Abstrak

Peradaban Indonesia dan perkembangan Islam sangat berkaitan erat dan secara bertahap berkembang secara dinamis sesuai dengan perkembangan politik dalam negeri maupun politik global sejak sebelum menjadi sebuah negara merdeka. Guru Besar (Profesor) Emeritus Mitsuo Nakamura dalam bukunya berjudul *Mengamati Islam di Indonesia 1971–2023: Kajian Antropologi Budaya* setebal 718 halaman menyampaikan laporannya setelah setengah abad mengamati Islam di Indonesia melalui dua organisasi masyarakat (ormas), yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU). Independensi Nakamura nampak dalam memaparkan laporan yang lugas dan apa adanya sesuai yang dilihat dan dirasakan sendiri. Buku ini penting untuk melihat bagaimana dinamika kedua ormas tersebut dan keterkaitannya dengan kebijakan pemerintah Indonesia. Kumpulan tulisan yang pernah dipublikasikan pada media dan waktu yang berbeda merupakan titik lemah dari buku ini.

Kata Kunci:

Antropologi sosial, Indonesia, Islam, Muhammadiyah, NU

Introduction

Mitsuo Nakamura pertama kali meneliti Islam di Indonesia saat menyusun disertasi doktoralnya pada rentang tahun 1970-1972 yang diajukan di Universitas Cornell, Amerika Serikat. Penelitian dilakukan di Kotagede, Yogyakarta. Lokasi ini dianggap representatif untuk menggambarkan Islam di Indonesia karena menjadi pusat Kerajaan Mataram Islam yang berdiri pada abad ke 16 masehi. Pengamatannya terhadap kehidupan Islam di Kotagede kemudian terfokus kepada gerakan organisasi masyarakat (ormas) Islam besar di Indonesia, Muhammadiyah yang banyak diikuti masyarakat Kotagede dan pusat dari ormas tersebut. Hasil penelitian tersebut diterbitkan menjadi buku *The Crescent Arises over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town, c. 1910s-1920* (2012). Setelah itu, ia terus mengamati perkembangan Islam di Indonesia dengan menetap di Indonesia hingga lahir buku kumpulan dari berbagai tulisan, kuliah, wawancara, dan publikasi lainnya yang berjudul: *Mengamati Islam di Indonesia 1971–2023: Kajian Antropologi Budaya*. Buku ini adalah kompilasi dari studi doktoralnya mengamati Muhammadiyah yang dilanjutkan dengan mengamati Nahdlatul Ulama (NU) setelah ia bertemu dengan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) serta pemikirannya terhadap Islam di Indonesia dan Asia Tenggara.

Buku ini terdiri dari 61 judul berupa tulisan, kuliah, wawancara, dan lainnya yang dihasilkan selama setengah abad, yaitu 1971-2023. Seluruh tulisan disajikan secara kronologis berdasarkan tahun terbit tanpa ada pembagian bab. Tulisan dalam buku ini berasal dari 10 tulisan asli yang ditulis bahasa Indonesia, 24 tulisan aslinya ditulis bahasa Inggris yang diterjemahkan ke dalam Indonesia, dan 27 tulisan aslinya bahasa Jepang yang diterjemahkan ke dalam Indonesia.

Result and Discussion

Muhammadiyah

Nakamura dengan sangat lengkap menjelaskan sejarah perjalanan Muhammadiyah sejak didirikan tanggal 18 November 1912 di Kauman, Yogyakarta oleh KH. Ahmad Dahlan. Tujuan berdirinya Muhammadiyah adalah memurnikan pemahaman Islam dengan kembali pada Al-Qur'an dan Hadis, serta membangun amal usaha di bidang pendidikan, kesehatan, dan sosial. ((Nakamura 2025: 46-53)

Nakamura menyimpulkan 4 ciri khas Muhammadiyah, yaitu *pertama*, Muhammadiyah merupakan perwujudan sikap mandiri dalam masyarakat Islam atas situasi sosial akibat penjajahan Belanda. Sikap ini merupakan respon masyarakat Islam atas perubahan sosial terhadap kekuasaan kolonial Belanda di berbagai bidang dan penetrasi kapitalisme yang mengancam umat Islam di Indonesia. Ciri *kedua*, adalah besarnya perhatian terhadap penderitaan sosial yang luas di lingkungannya. Dalam sebuah literatur yang ditemukan Nakamura tertanggal 1921 berisi tentang seruan untuk menolong kesengsaraan yang terjadi di masyarakat akibat dari kedatangan orang asing mengambil kekayaan berlimpah yang dimiliki oleh Indonesia. Ciri *ketiga* ialah gerakan Muhammadiyah dalam bidang pendidikan menjadi titik utama, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Gerakan ini menghasilkan didirikannya sistem pendidikan sekolah untuk anak-anak hingga dewasa. Ciri *keempat* adalah semua upaya yang dilakukan Muhammadiyah diselenggarakan sebagai usaha sukarela. Semua anggota dianggap memiliki hak dan kewajiban yang sama, tidak ada yang menyuruh dan disuruh melainkan berdasarkan kesadaran masing-masing dan musyawarah. Amanat KH. Ahmad Dahlan yang menjadi semboyan Muhammadiyah antara lain, “Jangan dihidupi oleh Muhammadiyah, tetapi hidupkanlah Muhammadiyah.” (Nakamura 2025: 11-14)

Gerakan Muhammadiyah digambarkan dengan baik oleh Nakamura dalam buku ini melalui perannya dalam upaya untuk meningkatkan pendidikan masyarakat Indonesia melalui pendirian sekolah-sekolah yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama Islam tetapi juga mengajarkan ilmu pengetahuan umum yang dibutuhkan dalam suatu negara untuk maju.

Lembaga pendidikan yang didirikan sangat mudah ditemui terutama kota-kota besar di berbagai wilayah di Indonesia. Lembaga ini dapat dengan mudah dikenali dengan adanya lambang berlatarbelakang warna biru dengan tulisan محمدية (Muhammadiyah) berwarna putih. Sesuai dengan tujuan utamanya, Muhammadiyah ingin membangun bangsa yang maju dimulai dari mencerdaskan generasi penerus dan mendorongnya untuk belajar sampai setinggi-tingginya dalam bidang ilmu pengetahuan apapun. Setelah mendapatkan ilmu pengetahuan tinggi diharapkan dapat turut andil dalam membangun bangsa dan kembali ke Muhammadiyah untuk membesarkan organisasi.

Nakamura menggambarkan Muhammadiyah sebagai organisasi modernis, Islam perkotaan yang tidak hanya fokus dalam pendidikan, namun juga dalam bidang keagamaan, dakwah, sosial, dan politik. Meskipun tidak lengkap namun dijelaskan Muhammadiyah sangat memperhatikan kehidupan sosial di masyarakat melalui pendirian layanan kesehatan, baik yang skala kecil maupun skala besar seperti rumah sakit. Layanan ini pun tidak dikhususkan hanya kepada warga atau simpatisan Muhammadiyah, siapapun yang membutuhkan layanan akan tetap dilayani tanpa membedakan latar belakang pengguna layanan kesehatan.

Muhammadiyah sebagai organisasi masyarakat berhasil melahirkan tokoh-tokoh intelektual, cendekiawan, praktisi yang bergerak dalam berbagai bidang. Beberapa tokoh Muhammadiyah yang disebut antara lain Kahar Muzakkir, Syafi'i Ma'arif, AR Fakhruddin serta Amien Rais yang dikenal dengan reformis, dll. Beberapa tokoh tersebut dianggap memiliki peran besar dalam perkembangan Muhammadiyah melalui pemikiran maupun gerakannya. Lebih dari itu, para tokoh tersebut juga memiliki jasa besar dalam kemajuan Indonesia yang meskipun dalam situasi pengekangan gerakan hingga mampu keluar dari kekangan dari pemerintah yang berkuasa pada masanya.

Dalam hal ideologi, Nakamura banyak menjelaskan pondasi dasar Muhammadiyah sebagai organisasi sejak masa berdirinya, pandangan para tokoh, dan dinamika perkembangan ideologi Muhammadiyah. Sikap Muhammadiyah terhadap upaya pemerintah orde baru dalam membatasi gerakan politik ormas melalui penyederhanaan partai dan undang-undang tentang ormas yang mewajibkan setiap ormas harus berasas pada Pancasila. Penerimaan Muhammadiyah terhadap kebijakan ini menjadi salah satu babak baru perkembangan paradigma Muhammadiyah terhadap ideologi berpolitik.

Sementara itu, di kalangan Muhammadiyah sendiri juga banyak yang mengulas bagaimana ideologi dari KH. Ahmad Dahlan sebagai pendiri dan keterkaitannya dengan ideologi Muhammadiyah saat ini, kehidupan sosial, pendidikan, politik, dan ekonomi masyarakat Indonesia. (Tanjung et al. 2015) Selain itu, kritik intern juga dilakukan oleh kader Muhammadiyah untuk

membangun terus mengembangkan Muhammadiyah dalam berbagai hal terkait kehidupan manusia dari hidup hingga mati. (Karimi 2021)

Nahdlatul Ulama (NU)

Pengetahuan Nakamura terhadap NU selama penelitian doktoralnya dikesampingkan saat ia menemukan masyarakat simpatisan NU di Kotagede yang berada di pinggiran Kotagede dan hanya sedikit. Nakamura mengenal NU atas ajakan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) saat pertama kali bertemu tahun 1975 pada acara diskusi yang diselenggarakan oleh Lembaga Ekonomi dan Kemasyarakatan Nasional, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LEKNAS-LIPI) dan Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES). Saat itu ia bekerja sebagai tenaga ahli di Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (PLPIIS) di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Indonesia. Diskusi ini dihadiri oleh para cendekiawan muda yang progresif dan sejuk seperti Dawam Rahardjo, Johan Effendi, Gus Dur, Nur Cholis Madjid (Cak Nur), dan lain-lain. Setelah membaca salinan disertasi Nakamura, Gus Dur mengajaknya mengenal NU agar penelitiannya tentang Islam di Indonesia komprehensif dan seimbang. Sejak saat itu Nakamura hadir dalam berbagai perhelatan Muktamar yang diselenggarakan oleh NU.

Buku ini menyajikan satu tulisan khusus tentang NU dari latar belakang sejarah, pendirian, gerakan sosial, gerakan politik, peran, perjuangan, dinamika internal dan eksternal sejak NU berdiri hingga tahun 2023, pasca Muktamar NU ke 34 di Lampung. NU didirikan pada tanggal 31 Januari 1926 masehi bertepatan dengan tanggal 16 Rajab 1334 hijriah atas kesepakatan para kyai dari berbagai daerah di Indonesia untuk merespon isu global upaya pemurnian Islam di Jazirah Arab dengan penghancuran situs bersejarah Islam. (Nakamura 2025: 393-402) Tulisan Nakamura tentang sejarah dan gerakan NU hingga pada masa orde baru tidak jauh berbeda dengan karya Choirul Anam dalam *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama* (2010).

Nakamura saat baru mulai mempelajari NU mebayangkan bahwa NU seperti sebuah paradoks, yaitu NU sebagai sebuah organisasi sangat tradisional dalam hal keagamaan namun sangat radikal dalam politik. Bayangan paradoks ini ternyata hanya ilusi. Nakamura menemukan kunci jawabannya sendiri, yaitu bahwa untuk memahami NU adalah dengan memahami corak organisatoris NU sebagai organisasi keagamaan yang berlandaskan tradisi Sunni. NU menjadi radikal secara politik karena tradisionalisme keagamaannya. (Nakamura 2025: 78-83)

Nakamura berpendapat bahwa NU sebagai organisasi tradisional menjadi antitesa Muhammadiyah yang modernis. Begitu pula pada basis massa NU yang lebih banyak ditemukan di desa-desa daripada di perkotaan menguatkan asumsi Nakamura terhadap NU. Sejak berdiri NU lebih cepat

diterima masyarakat pedesaan dan perkampungan karena orientasi gerakannya lebih kepada gerakan sosial, pendidikan, dan keagamaan sangat kental dengan nuansa kehidupan sehari-hari tanpa mementingkan harta, jabatan, politik, dan lainnya. NU menekankan bagaimana kehidupan saat ini sebagai persiapan untuk menghadapi kehidupan di masa datang yang abadi. Oleh karena itu, gerakan pada masa awal berdirinya NU fokus pada penyebaran melalui para kyai di pesantren dan kampung. (Nakamura 2025: 183-189)

NU menjadi kekuatan yang penting bagi Indonesia pada masa menjelang kemerdekaan. Setelah Belanda kalah dari Jepang, banyak relawan yang ikut dalam pelatihan militer dan membentuk satuan pasukan militer selama persiapan kemerdekaan. Setelah Indonesia merdeka, NU memiliki andil besar dalam proses pembentukan negara, penyusunan falsafah negara, dan penataan pemerintahan, terutama dalam bidang keagamaan Islam. Penerimaan NU terhadap Indonesia sebagai negara bukan negara agama menjadi tonggak penting dalam memahami NU sebagai gerakan organisasi masyarakat non politik. NU menyebut Indonesia dengan istilah Darul Islam, yaitu negara Islam karena memang sejak sebelum Indonesia merdeka banyak umat Islam meskipun pada perjalanannya sempat terputus karena dikuasai oleh Belanda. NU juga menganggap Soekarno, Presiden Republik Indonesia yang pertama sebagai imam atau pemimpin dalam konteks kenegaraan.

Perkembangan NU dari ormas sosial keagamaan menjadi ormas yang sangat penting bagi Indonesia menurut Nakamura sangat layak karena berdasarkan data yang dikumpulkannya menunjukkan bahwa mayoritas warga Indonesia yang beragama Islam setidaknya mengakui bahwa mereka adalah NU meskipun tanpa memiliki kartu anggota. Kecenderungan ini wajar mengingat NU yang dengan pesat mampu mengikuti perkembangan pendidikan di Indonesia yang tadinya mereka hanya fokus pada pola pendidikan pesantren atau majelis taklim di masjid dan mushola. Lembaga pendidikan mengikuti model bentuk pendidikan yang dikembangkan oleh Belanda seperti dibuatnya kelas, tingkatan, dan lainnya dengan tetap mempertahankan ciri khas tradisional dalam menjaga sanad keilmuan agama. Sekolah atau madrasah didirikan di pesantren-pesantren dengan menggabungkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum sehingga dapat melahirkan generasi yang memiliki wawasan pengetahuan umum dengan tetap memiliki dasar agama yang kuat.

Pola pendidikan ini banyak menghasilkan tokoh yang memiliki peran penting bagi Indonesia sejak awal kelahirannya seperti KH. Wahid Hasyim, KH. Wahab Chasbullah, KH. Idham Chalid, KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan lainnya yang terus bermunculan dan mampu mengikuti dinamika perkembangan Indonesia. Kader NU juga mampu masuk dalam berbagai

bidang pendidikan, ekonomi, politik, industri dan lainnya tanpa kehilangan jati dirinya sebagai umat Islam.

Islam dan Ormas Islam di Indonesia

Nakamura dalam buku ini banyak memaparkan dinamika Muhammadiyah dan NU dalam masa pemerintahan orde baru. Dengan metode sejarah, dinamika kedua ormas ini ditulis sejak berdirinya yang memiliki kaitan dengan dinamika yang berkembang selanjutnya. Di sini Nakamura berhasil memaparkan dengan baik dan mampu menghubungkan dengan latar belakang sejarah Islam di Nusantara serta keterkaitan dengan dinamika Islam di dunia, terutama Timur Tengah. Secara sekilas, kajian yang dilakukan Nakamura terhadap Islam di Indonesia nampak lengkap karena dilakukan dalam waktu yang lama dan secara berkala mengamati perkembangannya.

Hubungan antara Muhammadiyah, NU, dan pemerintah yang sangat dinamis dipengaruhi perkembangan politik di Indonesia. Pada masa awal Order Lama, kedua ormas ini sangat aktif dan dekat dengan Soekarno sebagai Presiden Indonesia. Namun, ketika Soekarno membuat wacana ingin menggabungkan ideologi nasionalis, Islam, dan komunis, kedua ormas ini kompak menolaknya. Hubungan ormas Islam dengan Soekarno retak hingga masa peralihan ke orde baru di bawah Presiden Soeharto.

Pada masa ini, hubungan Muhammadiyah, NU, dan Indonesia sangat dinamis karena Soeharto yang berlatar belakang dari militer membuat berbagai maneuver untuk menguasai negara tanpa campur tangan ormas. Berbagai benturan kepentingan terjadi antara pemerintah dengan ormas sehingga memaksa para intelektual dan cendekiawan yang berafiliasi pada kedua ormas tersebut sering berkolaborasi ataupun berkonfrontasi. Kolaborasi yang terjadi antara para intelektual karena didasari perasaan dan cita-cita yang sama pernah terwujud dengan terbentuknya Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) yang diikuti oleh cendekiawan dari berbagai latar belakang ormas, profesi, pendidikan, dan keahlian. ICMI menjadi motor penggerak ketika rezim orde baru semakin menekan gerakan ormas Islam dalam bidang politik dan kekuasaan.

Dalam hal studi Islam di Indonesia, Nakamura juga melihat respon para sarjana muslim di Indonesia terhadap hasil penelitian Clifford Geertz yang mengelompokkan orang Islam di Jawa menjadi tiga kelompok, yaitu abangan, santri, dan Priyayi. (Geertz 2014) Karya Geertz menjadi pembicaraan di Indonesia dan Amerika, baik yang setuju maupun yang tidak setuju. Diskursus terhadap trikotomi Geertz ini juga menjadi salah satu pijakan awal dalam penelitian Nakamura untuk disertasi doctoral dan pengamatan karakter Islam di Indonesia. Nakamura berpendapat bahwa kesalahan Geertz dalam karyanya *The Religion of Java* dapat ditemukan pada bagian persembahan

berupa kesalahan linguistik, kesalahan epistemologis dan etika dalam etnografi yang tidak diperbaiki meskipun sudah banyak yang mengkritik dapat mengikis kepercayaan khalayak kepada etnografi. Ia menjelaskan bahwa sudah banyak dikritik tetapi juga banyak antropog amerika serikat yang mengikutinya, yairu geertzian. Atas kesalahan itu, ia mengajak untuk mengkritik.

“Terjumpanya kesalahan dalam karya etnografis dan koreksi terhadapnya – yang diajukan oleh etnografer lain- tidak lantas menunjukkan adanya krisis profesionalitas dalam diri seorang ahli antropologi budaya. Sebaliknya kesalahan etnografis yang dibiarkan begitu saja dan tidak diperbaiki pada akhirnya akan mengikis kepercayaan khalayak kepada etnografi. Secara umum, dialog yang ajeg dengan objek kajian adalah usaha pamungkas dalam mengamankan kebenaran dan etika dalam antropologi budaya. Sejatinnya etnografi tak lebih daripada laporan sementara atas dialog yang sedang berlangsung. Kesalahan Geertz dan kesalahan lain yang berupa pembiaran kesalahan dan tidakmemperbaikinya tidak seharusnya dirayakan, melainkan harus dikritik.” (Nakamura 2025: 209-210)

Nakamura mencoba melakukan pendekatan yang berbeda dari Geertz dengan mengamati Islam di Indonesia melalui organisasi masyarakat besar yang menaunginya, Muhammadiyah dan NU. Nakamura dalam buku pada akhirnya lebih banyak membicarakan gerakan kedua organisasi tersebut serta personalnya. Potret yang diambil ini justru lebih hanya kulitnya saja karena untuk memahami Islam di Indonesia sangatlah rumit. Faktor geografis Indonesia yang terbentang luas dan kebudayaan yang berbeda antar daerah tidak terlihat dalam kajian yang dilakukan.

Muhammadiyah dan NU yang sudah tersebar di seluruh pelosok Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda dalam beberapa praktek karena pengaruh kebudayaan lokal meskipun memiliki dasar yang sama. Banyak kajian yang sudah dilakukan, baik yang tematik kewilayahan maupun tematik bidang tertentu dari masing-masing ormas tersebut. Seperti dalam (Yamin et al. 2020), (Syahid et al. 2015) dan lainnya yang membahas bagaimana Islam di daerah luar Jawa dengan praktek dan ekspri keagamaan berbeda.

Membicarakan Islam di Indonesia maka harus memotret tidak hanya dalam gerakan organisasi yang menaungi, tetapi juga praktek dan implementasinya di masyarakat. Untuk melihat lebih jauh lagi dapat dibandingkan dengan karya lain yang memotret Islam di Indonesia lebih mendalam. Bandingkan dengan karya Koentjaraningrat (1984) dalam Manusia dan Kebudayaan Indonesia yang memaparkan karakteristiknya dari setiap

daerah dengan pembahasan masing-masing. Nakamura dalam buku ini hanya memotret hulu dari dinamika Islam di Indonesia tanpa memberikan porsi hilirnya. Ibarat alam, setiap pantai memiliki kekuatan ombak yang berbeda meskipun dari tengah laut yang sama.

Seperti dalam pengantar, Nakamura menyampaikan bahwa penelitiannya terhadap Islam di Indonesia diawali selama studi doktoralnya, buku ini sangat identik dengan pembahasan Muhammadiyah dinamika dan gerakan Muhammadiyah. Porsi pembahasan NU masih terlalu sedikit jika diukur dengan besarnya NU yang memiliki jaringan luas, partisipan dari berbagai latar belakang yang memiliki ragam bentuk dan wajah Islamnya. NU sangat menghormati budaya lokal sehingga banyak tradisi dan budaya lokal di Indonesia yang sudah menjadi Islam meskipun dengan penampilan berbeda.

Keunggulan dari buku ini adalah posisi Nakamura sebagai penulis dari luar negeri sekaligus bukan bagian dari organisasi dapat menulis tanpa beban *conflict of interest* sehingga tulisannya lugas dan apa adanya. Ketika mengungkapkan pengalamannya dalam mengikuti perhelatan Muktamar Muhammadiyah maupun NU ia dengan terbuka menyampaikan bahwa pengelolaan pelaksanaan muktamar keduanya memiliki perbedaan yang sangat signifikan sesuai dengan karakter organisasinya, modernis dan tradisional.

Buku yang disusun berdasarkan kronologis ini dapat memudahkan pembaca untuk mengaitkan atau mencari peristiwa pada tahun tertentu. Dengan metode kronologis, pembaca tidak repot untuk mencari tahun yang dipilih berdasarkan daftar isi. Dengan kajian yang menghubungkan antara satu kondisi dengan kondisi lainnya, buku ini menjadi terstruktur setiap pembahasan karena dipaparkan latar belakang sejarah yang mempengaruhi peristiwa yang terjadi saat itu. Buku ini bisa menjadi tambahan referensi untuk kajian akademik karena disusun dengan analisis yang tajam dan independen.

Buku ini memiliki beberapa kelemahan. *Pertama*, buku yang berasal dari kumpulan tulisan terpisah dalam rentang waktu 52 tahun ini terdapat pengulangan pembahasan, dan tidak fokus pada setiap tema. *Kedua*, potret Islam yang diambil hanya di pulau Jawa melalui organisasi Islam arus utama di Indonesia. Sementara, ragam praktek dan ekspresi keagamaan di berbagai daerah kurang mendapatkan porsi pembahasan. *Ketiga*, buku terlalu tebal kurang ramah bagi pembaca awam.

Conclusion

“Tak ada gading yang tak retak, tiada mawar yang tak berduri.” Itulah ungkapan populer di Indonesia yang tepat untuk menggambarkan buku ini. Buku karya Prof. Emeritus Mitsuo Nakamura yang ingin memotret Islam di Indonesia tetap memiliki kekurangan yang masih bisa dilakukan kajian lagi. Pendalaman terhadap pembahasan karakter dan wajah Islam yang bersifat

lokal kedaerahan di Indonesia belum nampak. Namun demikian, buku ini memiliki kontribusi penting dalam memotret dinamika Muhammadiyah dan NU sebagai ormas dan persinggungannya dengan pemerintah Indonesia. Independensinya terhadap ketiganya perlu dipertahankan agar dapat memberikan masukan yang baik dalam kajian akademik dan pengambilan kebijakan. Buku ini juga dapat menjadi media muhasabah bersama bagi Muhammadiyah, NU, dan Indonesia untuk terus bergerak maju menyongsong bonus demografi Indonesia.

Identitas Buku

Judul buku : Mengamati Islam di Indonesia 1971–2023: Kajian Antropologi Budaya
Penerbit : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta tahun 2025
Ukuran : xxviii+718 hlm; 16x24 cm
Bahasa : Indonesia
ISBN/ISSN : 978-623-321-383-7

Bibliography

- Anam, Choirul. 2010. *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*. 3 ed. Surabaya: Duta Aksara Mulia.
- Geertz, Clifford. 2014. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. 2 ed. Depok: Komunitas Bambu.
- Karimi, Ahmad Faizin. 2021. *Membaca Muhammadiyah: Esai-esai Kritis tentang Persyarikatan, Amal Usaha, dan Gerakan Dakwahnya*. Diedit oleh David Efendi dan Ahmad Faizin Karimi. Gresik: Caremedia Communication.
- Koentjaraningrat. 1984. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Cet. ke 9. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Nakamura, Mitsuo. 2012. *The Crescent Arises over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town, c. 1910s-1920*. 2nd enlarg. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS) Publishing.
<https://doi.org/10.1355/9789814311861>
- . 2025. *Mengamati Islam di Indonesia 1971-2023: Kajian Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Syahid, Achmad, Azyumardi Azra, Budhy Munawar-Rachman, Gusti Asnan, Jajat Burhanudin, Moeflich Hasbullah, Muhamad Hisyam, Oman Fathurahman, dan Taufik Abdullah. 2015. *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia: Tradisi, Intelektual, dan Sosial*. Diedit oleh Taufi Abdullah dan Endjat Djaenuderadjat. Jilid 2. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tanjung, M. Azrul, Rusdianto, R. Alpha Amirrachman, dan Sutia Budi, ed. 2015. *Muhammadiyah "Ahmad Dahlan": Menemukan Kembali Otentisitas Gerakan Muhammadiyah*. STIE Ahmad Dahlan.
- Yamin, Ade, Damanhuri, Mufliha Wijayati, Nikmatullah, Norman Ohira, dan Zulfatun Ni'mah. 2020. "Islam Indonesia: Dialektika Agama, Budaya, dan Gender." In , diedit oleh Damanhuri. Bantul: LKiS Yogyakarta.